

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan analisa yang dilakukan, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan dari hasil penelitian tentang penerapan teknik bina persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pandaan Pasuruan adalah sebagai berikut :

1. Metode komunikasi yang digunakan di SMPLB Negeri Pandaan menggunakan metode oral aural dan metode manual (bahasa isyarat), di dalam bahasa isyarat mempunyai beberapa komponen antara lain, ungkapan badaniyah, bahasa isyarat lokal, dan bahasa isyarat formal yang terdiri dari komponen penentu makna yaitu terdiri dari penampil, posisi, tempat, arah dan frekuensi. Dan komponen penunjang yaitu terdiri dari mimik muka, gerak tubuh, kecepatan gerak dan kelenturan gerak.
2. Penerapan teknik bina persepsi bunyi dan irama di SMPLB Negeri Pandaan Pasuruan diberikan kepada siswa tunarungu dilakukan dengan beberapa tahap untuk melatih sisa-sisa pendengaran anak tunarungu. Tahap pertama yang dilakukan adalah Tahap deteksi bunyi, tahap yang kedua tahap deskriminasi bunyi, tahap ketiga yaitu tahap identifikasi bunyi, dan untuk tahap yang terakhir adalah tahap komprehensi yaitu kemampuan anak dalam memahami makna berbagai macam bunyi

terutama bunyi bahasa. Dalam tahap-tahap tersebut guru di SMPLB Negeri Pandaan menggunakan beberapa metode yakni permainan, demonstrasi, pemberian tugas dan observasi. Adapun pendekatan metodenya antara lain : pendekatan multisensoris, pendekatan klasikal maupun individual, pendekatan bina persepsi bunyi dan irama aktif dan pasif, dan pendekatan formal dan tidak formal. Semua ini dilakukan sampai anak tunarungu dapat secara mandiri melatih sisa-sisa pendengaran yang dimilikinya agar dapat berkomunikasi dengan orang-orang di sekelilingnya.

3. Keadaan siswa yang menggunakan teknik bina persepsi bunyi dan irama, emosi anak akan lebih berkembang dengan stabil karena mereka masih bisa mendengar berbagai macam bunyi, motoriknya akan berkembang, kemampuan adaptasi bunyi dapat berkembang, tidak tergantung semata – mata pada visualnya saja tetapi anak tunarungu juga dapat menggunakan pendengarannya secara optimal dalam berkomunikasi, dan dengan mengikti program khusus bina persepsi bunyi dan irama secara intensif, terprogram dan berkesinambungan, siswa tunarungu yang tergolong berat dan total sekalipun akan mampu berbicara atau berkomunikasi secara berirama. Sedangkan siswa tunarungu yang tidak dilatih sisa-sisa pendengarannya dengan teknik bina persepsi bunyi dan irama akan tetap pada keadaannya yang tidak bisa mendengar karena memang mereka tidak pernah di latih sisa pendengarannya sehingga taraf ketunarunguan mereka akan semakin

berat dan mereka akan tetap miskin bahasa karena ketidakmampuan mereka dalam mendengar. Emosi anak tunarungu juga akan selalu bergolah, disatu pihak karena kemiskinan bahasanya, dan di lain pihak karena pengaruh-pengaruh dari luar yang diterimanya. Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Dan mereka juga tidak akan peka terhadap bunyi-bunyi yang ada di sekitarnya.

## **B. Saran**

1. Bina persepsi bunyi dan irama merupakan suatu bentuk program khusus yang terstruktur, terprogram dan harus dilakukan secara konsisten, berulang dan berkesinambungan. Untuk itu para guru pembimbing atau penerapinya sebaiknya lebih tekun dan sabar untuk mengajari anak tunarungu.
2. Untuk para orang tua hendaklah jangan mengajak anak untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat karena hal itu membuat anak akan semakin tidak mengenal suara, dan hendaknya meluangkan waktu beberapa saat untuk berkoordinasi dengan pihak sekolah, untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anaknya khususnya dalam hal berbahasa.
3. Untuk para siswa janganlah ada kata menyerah dalam belajar, karena belajar merupakan langkah untuk keluar dari ketidakmampuan dalam hidup kita.